

BUDAYA HARMONISASI HINDU–MUSLIM DI PURA BHUR BWAH SWAH SERAYA-BUKIT KARANGASEM: ANALISIS EMPAT INDIKATOR MODERASI BERAGAMA

**I Wayan Joni Artha¹, I Nyoman Ariana Guna², I Made Wirajana³,
Erika Gunawati⁴ dan I Gede Sudha Cahyana⁵**

¹²³⁴⁵ Program Studi Teologi Hindu, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar
Bali, Indonesia

joni.laxmiputra@gmail.com¹, arianaguna1@gmail.com², imadewirajana@gmail.com³,
erikalijia81886@gmail.com⁴ sudha.gede24@gmail.com⁵

Received: Maret, 2026	Accepted: Maret, 2026	Published: Maret, 2026
-----------------------	-----------------------	------------------------

Abstrack

This study examines the practice of interfaith interaction between Hindu and Muslim communities in Seraya-Bukit Village, Karangasem Regency, with a focus on the participation of Muslim semeton in arranging offerings at Bhur Bwah Swah Temple. The study used a qualitative approach through in-depth interviews with Jro Mangku I Made Kembar and I Gusti Ayu Mas Sumatri, conducted on January 7, 2026, and analyzed from the perspective of social theology and religious moderation. The results show that the arrangement of offerings by Muslim semeton in the month of Safar, coinciding with the third full moon, is interpreted as a cultural-religious expression of gratitude, not as an Islamic worship practice. This practice takes place while maintaining theological boundaries and respecting Hindu sacred space, and represents the value of *menyama braya* as a basis for social harmony. This study concludes that religious moderation in Seraya-Bukit Village exists as a social praxis rooted in Balinese local wisdom and supported by regional policies, thus enabling harmonious interfaith relations without blurring each person's religious identity.

Keywords: *religious moderation, menyama braya, social theology, Hindu–Muslim relations*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik interaksi lintas agama antara komunitas Hindu dan Muslim di Desa Seraya–Bukit, Kabupaten Karangasem, dengan fokus pada partisipasi semeton Muslim dalam penghaturan persembahan di Pura Bhur Bwah Swah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan Jro Mangku I Made Kembar dan I Gusti Ayu Mas Sumatri, yang dilakukan pada 7 Januari 2026, serta dianalisis dalam perspektif teologi sosial dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghaturan persembahan oleh semeton Muslim pada bulan Safar bertepatan dengan purnama ketiga dimaknai sebagai ekspresi budaya-religius berupa rasa syukur, bukan sebagai praktik ibadah Islam. Praktik ini berlangsung dengan tetap menjaga batas-batas teologis dan menghormati ruang sakral Hindu, serta merepresentasikan nilai *menyama braya* sebagai dasar harmoni sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama di Desa Seraya–Bukit hadir sebagai praksis sosial yang berakar pada kearifan lokal Bali dan didukung oleh kebijakan daerah, sehingga memungkinkan relasi lintas agama terjalin secara harmonis tanpa mengaburkan identitas keagamaan masing-masing.

Kata Kunci: *moderasi beragama, menyama braya, teologi sosial, relasi Hindu–Muslim*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Karangasem dapat dipahami sebagai ruang sosial-budaya yang merepresentasikan dinamika interaksi harmonis antara komunitas Hindu dan Muslim di tengah latar belakang sejarah migrasi, pluralitas identitas, serta perubahan sosial yang terus berlangsung. Pola harmonisasi tersebut tidak terlepas dari kuatnya kearifan lokal Bali, seperti prinsip menyama *braya*, *tat twam asi*, serta mekanisme relasi antara desa adat dan masyarakat pendatang yang berfungsi sebagai etika sosial dalam mengelola keberagaman. Untuk memahami sejauh mana praktik-praktik tersebut mencerminkan moderasi beragama secara substantif, diperlukan analisis yang sistematis dengan menggunakan kerangka empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Budiantara & Ningsih (2025) dalam bukunya *Menyama Braya Sebagai Pondasi Praktik Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam di Desa Seraya-Bukit, Karangasem* mengkaji dinamika sosial Hindu-Muslim di Karangasem dengan menekankan menyama braya sebagai kearifan lokal pendorong moderasi. Karya ini membahas tradisi seperti ngejot, gotong royong, serta pemanfaatan fasilitas bersama seperti Pura Bhur Loka.

Lebih jauh, praktik-praktik sosial tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di Karangasem tidak semata-mata hadir sebagai kebijakan normatif, melainkan tumbuh dari pengalaman historis dan relasi sosial yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai menyama braya berfungsi sebagai etika sosial yang melampaui batas identitas keagamaan formal, sehingga relasi Hindu-Muslim dibangun atas dasar kesetaraan, saling menghormati, dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks ini, indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal tidak berdiri terpisah, tetapi saling menguatkan dalam praktik kehidupan komunal. Oleh karena itu, Karangasem dapat dipahami sebagai ruang sosial di mana moderasi beragama berakar kuat pada kearifan lokal Bali dan menjadi model praksis bagi pengelolaan keberagaman di masyarakat majemuk.

Menurut Donder dan Wisarja (2012) dalam perspektif teologi sosial, praktik keberagamaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai

ekspresi keyakinan normatif, melainkan sebagai aktualisasi nilai-nilai teologis dalam relasi sosial yang konkret. Dalam kerangka ini, praktik moderasi beragama di Kabupaten Karangasem merepresentasikan perwujudan ajaran agama yang hidup dan bekerja dalam ruang sosial masyarakat. Agama berfungsi sebagai sumber nilai etis yang membimbing umat dalam membangun kehidupan bersama yang adil, damai, dan bermartabat. Interaksi Hindu-Muslim yang terjalin melalui mekanisme adat, pemanfaatan ruang sakral secara saling menghormati, serta partisipasi kultural lintas agama menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis diterjemahkan ke dalam praksis sosial yang menekankan penghargaan terhadap kemanusiaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, analisis moderasi beragama di Karangasem tidak hanya bersifat sosiologis-deskriptif, tetapi juga teologis-reflektif, karena memperlihatkan bagaimana ajaran agama berfungsi sebagai kekuatan transformatif dalam merawat harmoni sosial di tengah realitas keberagaman.

Budaya Harmonisasi Hindu-Muslim di Pura Bhur Bwah Swah, Seraya-Bukit, Karangasem: Analisis Empat Indikator Moderasi Beragama merupakan studi yang mengintegrasikan perspektif Tilaar, H. A. R. (2012) dalam *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Tilaar mengkaji dinamika transformasi sosial-budaya yang merepresentasikan interaksi harmonis antar-komunitas Hindu dan Muslim di Bali melalui pendekatan pendidikan multikultural, yang mengedepankan kesadaran pluralitas, toleransi, dan solidaritas lintas-agama. Pendekatan pedagogiknya menegaskan evolusi sosial pada masyarakat majemuk seperti Karangasem membentuk praksis kerukunan organik, yang selaras dengan kearifan lokal menyama braya untuk mempererat kohesi antarumat beragama.

Pandangan Sudarsana (2018) dalam kajiannya tentang pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal memperkaya pemahaman atas dinamika transformasi sosial-budaya yang merepresentasikan interaksi harmonis antar komunitas Hindu dan Muslim di Bali. Melalui pendekatan pendidikan multikultural, Sudarsana menekankan pentingnya penanaman kesadaran akan pluralitas, sikap toleran, serta solidaritas lintas agama sebagai fondasi kehidupan bersama. Pendekatan pedagogis tersebut menunjukkan bahwa evolusi sosial dalam masyarakat majemuk seperti Kabupaten Karangasem membentuk praksis kerukunan yang tumbuh secara organik. Dalam konteks Desa Seraya-Bukit, nilai kearifan lokal

menyama braya berfungsi sebagai medium sosial yang memperkuat kohesi antarumat beragama, sekaligus menjadi landasan kultural bagi terwujudnya relasi Hindu–Muslim yang harmonis dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan lokasi penelitian meliputi Desa Seraya–Bukit, Kabupaten Karangasem. Fokus penelitian diarahkan pada praktik interaksi lintas agama antara komunitas Hindu dan Muslim, terutama partisipasi semeton Muslim dalam penghaturan persembahan di Pura Bhur Bwah Swah. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh Hindu dan Muslim—termasuk Jro Mangku I Made Kembar selaku pemangku Pura Bhur Bwah Swah dan I Gusti Ayu Mas Sumatri selaku mantan Bupati Karangasem dan anggota DPRD Provinsi Bali—serta studi dokumen adat dan keagamaan yang relevan. Wawancara dilaksanakan pada 7 Januari 2026. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk mengidentifikasi pola-pola moderasi beragama dalam perspektif teologi sosial dan praktik sosial-keagamaan pada tingkat komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data

Data dari Jro Mangku I Made Kembar diperoleh melalui wawancara mendalam pada 7 Januari 2026. Sebagai pemangku di Pura Bhur Bwah Swah, Desa Seraya–Bukit, narasumber menjelaskan praktik penghaturan persembahan oleh semeton Muslim dalam konteks ritual Hindu setempat. Persembahan berupa buah-buahan, canang sari, toya kumkuman, sekar setaman, dan toya kumkum dihaturkan satu kali dalam setahun pada bulan Safar, bertepatan dengan purnama ketiga, sementara piodalan di Pura Bhur Bwah Swah dilaksanakan setiap Wraspati Umanis Matal. Keterlibatan semeton Muslim tidak dimaknai sebagai praktik ibadah Islam, melainkan sebagai ekspresi syukur yang diwujudkan melalui doa sesuai keyakinan masing-masing, dengan tetap menghormati ruang sakral dan tata ritual Hindu. Praktik ini mencerminkan harmoni social-budaya lintas agama yang berakar pada kearifan lokal di Desa Seraya–Bukit.

I Gusti Ayu Mas Sumatri (Mantan Bupati Karangasem & Anggota DPRD Provinsi Bali) menjelaskan bahwa praktik toleransi dan kerja sama lintas agama di Karangasem, termasuk di

Desa Seraya–Bukit, merupakan hasil proses historis yang panjang dan diperkuat oleh kebijakan berbasis kearifan lokal. Nilai menyama braya, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat desa menjadi fondasi relasi harmonis antara komunitas Hindu dan Muslim, dengan peran pemerintah daerah dalam menjaga ruang dialog, melindungi praktik keagamaan, serta mendorong kehidupan sosial yang inklusif. Data dari narasumber ini memperkuat temuan lapangan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Seraya–Bukit tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga terinstitusionalisasi melalui kebijakan dan praktik sosial yang berkelanjutan.

3.2 Pembahasan

Budaya harmonisasi Hindu-Muslim di Karangasem terwujud melalui komitmen kebangsaan dalam kerangka moderasi beragama, yang ditunjukkan oleh kesetiaan kolektif terhadap Pancasila dan UUD 1945 sebagai fondasi negara, sehingga menyatukan identitas religius dengan kesadaran kewarganegaraan. Komunitas Hindu dan Muslim di Desa Seraya–Bukit mewujudkan komitmen ini secara konkret lewat keterlibatan penuh dalam kegiatan adat seperti upacara Manusa Yadnya serta perayaan Hari Kemerdekaan, dengan gotong royong antarumat sebagai norma yang memperkuat kebersamaan nasional. Praktik tersebut tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap bangsa, tetapi juga menjadikan Karangasem sebagai teladan integrasi nilai menyama braya dengan semangat Bhineka Tunggal Ika, yang mampu menghalau polarisasi identitas dan memelihara stabilitas sosial di tengah keberagaman. toleransi antarumat, anti-kekerasan, Harmonisasi Hindu–Muslim di Karangasem bukan sekadar hasil kerukunan spontan, melainkan merupakan produk interaksi jangka panjang antara struktur desa, kearifan lokal Bali, dan nilai-nilai religius yang dimoderasi. Keempat indikator moderasi beragama bekerja secara simultan dalam praktik sosial sehari-hari.

Serta akomodasi terhadap tradisi lokal. Komunitas Muslim menerima adat Bali tanpa merasa terancam secara teologis, misalnya dengan mengikuti aturan hari raya adat, menghormati prosesi mapeed dan nedunang, serta menyediakan fasilitas bagi pemede. Sebaliknya, umat Hindu menunjukkan penghormatan terhadap perayaan Maulid, melakukan kunjungan sosial, serta membantu persiapan logistik. Pola akomodasi timbal balik ini memperlihatkan moderasi kultural yang berakar kuat pada budaya Bali.

Menurut Jro Mangku I Made Kembar (wawancara, 7 Januari 2026), sesuhunan yang melinggih di Pura Bhur Bwah Swah—Brahma, Wisnu, dan Siwa—menerima bentuk partisipasi budaya dari semeton Muslim berupa penghaturan buah-buahan, canang sari, toya kumkuman, sekar setaman, dan toya kumkum yang dilakukan satu kali dalam setahun pada bulan Safar, bertepatan dengan purnama ketiga. Penghaturan tersebut tidak dimaknai sebagai praktik ibadah dalam teologi Islam, melainkan sebagai ekspresi budaya-religius yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah kesehatan, perlindungan, dan rezeki yang mereka alami selama hidup dan bermukim di Desa Seraya. Dalam prosesi ini, semeton Muslim tidak melaksanakan salat atau ritual formal Islam, melainkan memanjatkan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing sebagai pengakuan atas keesaan Tuhan Yang Maha Esa, seraya tetap menghormati sistem simbolik dan ruang sakral dalam tradisi keagamaan Hindu.

Pemaknaan bulan Safar dalam komunitas Muslim di Desa Seraya—Bukit, Kabupaten Karangasem, tidak dilepaskan dari konteks relasi sosial Hindu—Muslim yang telah lama terbangun secara harmonis. Meskipun dalam tradisi populer di berbagai wilayah Indonesia masih berkembang anggapan bulan Safar sebagai waktu yang kurang baik, masyarakat Muslim Seraya—Bukit pada umumnya memahami Safar sesuai ajaran Islam yang menolak takhayul dan menegaskan kesetaraan nilai semua waktu. Pemahaman teologis tersebut kemudian dipraktikkan secara kontekstual melalui sikap saling menghormati adat dan ritus masyarakat Hindu setempat, termasuk dalam penyesuaian aktivitas sosial dan partisipasi dalam kerja-kerja komunal lintas agama. Dalam ruang sosial ini, nilai menyama braya berfungsi sebagai etika hidup bersama yang memungkinkan perbedaan kalender ritual dan pemaknaan waktu sakral tidak menjadi sumber konflik, melainkan memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Pengalaman Desa Seraya—Bukit menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya hadir sebagai wacana normatif, tetapi terwujud dalam praksis keseharian yang mengintegrasikan keyakinan teologis Islam dengan kearifan lokal Bali.

Berdasarkan wawancara dengan Jro Mangku I Made Kembar (7 Januari 2026), praktik penghaturan persembahan oleh semeton Muslim di Pura Bhur Bwah Swah menunjukkan pola relasi lintas agama yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal. Penghaturan berupa buah-buahan, canang sari, toya kumkuman, sekar setaman, dan toya kumkum yang

dilaksanakan setahun sekali pada bulan Safar, bertepatan dengan purnama ketiga, tidak dimaknai sebagai praktik ibadah Islam, melainkan sebagai ekspresi budaya-religius berupa ungkapan rasa syukur atas anugerah kesehatan, perlindungan, dan rezeki selama hidup bermukim di Desa Seraya. Temuan ini sejalan dengan kajian Budiantara dan Ningsih (2025) yang menegaskan bahwa menyama braya berfungsi sebagai landasan etika sosial yang memungkinkan keterlibatan lintas agama tanpa meniadakan identitas teologis masing-masing pihak.

Lebih lanjut, semeton Muslim tidak melaksanakan salat atau ritual teologis Islam dalam prosesi tersebut, melainkan berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Praktik ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif dalam membedakan antara wilayah ibadah normatif dan partisipasi sosial-budaya. Budiantara dan Ningsih (2025) menyebut fenomena ini sebagai bentuk moderasi beragama berbasis praksis, di mana harmoni tidak dibangun melalui penyeragaman keyakinan, melainkan melalui pengakuan terhadap batas-batas teologis yang disertai sikap saling menghormati. Dengan demikian, interaksi Hindu—Muslim di Desa Seraya—Bukit tidak bersifat sinkretik, tetapi dialogis dan etis.

Dalam perspektif teologi sosial, praktik tersebut merepresentasikan menyama braya sebagai nilai yang mengintegrasikan dimensi religius dan sosial secara seimbang. Sebagaimana ditegaskan oleh Budiantara dan Ningsih (2025), moderasi beragama di Desa Seraya—Bukit tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pengalaman hidup yang terwujud dalam tradisi seperti ngejot, gotong royong, dan pemanfaatan ruang sakral secara inklusif. Oleh karena itu, hasil wawancara ini memperkuat argumen bahwa moderasi beragama di Desa Seraya—Bukit merupakan bentuk praksis sosial yang hidup, berakar pada kearifan lokal Bali, serta relevan sebagai model pengelolaan keberagaman dalam masyarakat majemuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghaturan persembahan oleh semeton Muslim pada bulan Safar bertepatan dengan purnama ketiga dimaknai sebagai ekspresi budaya-religius berupa rasa syukur, bukan sebagai praktik ibadah Islam. Praktik ini berlangsung dengan tetap menjaga batas-batas teologis dan menghormati ruang sakral Hindu, serta merepresentasikan nilai menyama braya sebagai dasar harmoni sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama di Desa Seraya—Bukit hadir sebagai praksis sosial yang berakar pada kearifan lokal Bali dan didukung oleh kebijakan

daerah, sehingga memungkinkan relasi lintas agama terjalin secara harmonis tanpa mengaburkan identitas keagamaan masing-masing. Pendekatan George Ritzer (2014) dalam Teori Sosiologi Modern memperkaya pemaknaan atas temuan penelitian bahwa praktik komunitas Muslim dalam mempersembahkan dan menyusun sesaji pada bulan Safar di Pura Bhur Bwah Swah, Desa Seraya–Bukit, Karangasem, merupakan ekspresi budaya-religius yang berorientasi pada rasa syukur, bukan bentuk ibadah Islam formal. Praktik ini dijalankan dengan tetap menjaga batas-batas teologis masing-masing agama sekaligus merealisasikan nilai menyama braya sebagai dasar harmoni relasi Hindu–Muslim. Konsep glokalisasi yang ditegaskan Ritzer menjelaskan proses hibridisasi budaya, di mana unsur-unsur lokal Bali berinteraksi secara adaptif dengan ekspresi keberagamaan Islam tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Dalam konteks ini, moderasi beragama hadir sebagai praksis sosial yang tumbuh secara organik, berakar pada kearifan lokal, diperkuat oleh kebijakan daerah, serta selaras dengan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama. Temuan ini sejalan dengan keterangan Jro Mangku I Made Kembar (wawancara, 7 Januari 2026) dan didukung oleh perspektif evolusi budaya sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat serta Tilaar, yang menekankan dinamika adaptasi budaya dalam masyarakat multikultural.

Temuan penelitian ini sejalan dengan keterangan Jro Mangku I Made Kembar (wawancara, 7 Januari 2026) dan diperkuat oleh perspektif evolusi budaya sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat serta Tilaar, yang menekankan pentingnya dinamika adaptasi dan negosiasi budaya dalam masyarakat multikultural. Dalam kerangka konseptual tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menetapkan empat indikator pokok moderasi beragama sebagai instrumen analitis untuk menilai sejauh mana proses adaptasi sosial-keagamaan berlangsung secara konstruktif dan berkelanjutan, yakni komitmen kebangsaan, sikap toleran, penolakan terhadap kekerasan, serta keterbukaan terhadap budaya lokal. Dinamika relasi antara komunitas Hindu dan Muslim di Desa Seraya–Bukit menunjukkan bahwa keempat indikator tersebut teraktualisasi secara kontekstual dalam praktik kehidupan sosial masyarakat setempat, sehingga moderasi beragama tidak hanya hadir sebagai wacana normatif, tetapi sebagai realitas sosial yang hidup dan berakar pada kearifan lokal. Pertama, toleransi beragama.

Partisipasi semeton Muslim dalam penghatutan persembahan di Pura Bhur Bwah Swah—yang dimaknai sebagai ekspresi budaya dan rasa syukur, bukan ibadah Islam—menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama tanpa mencampuradukkan ajaran teologis. Keberadaan Masjid Awan yang diakui dan dilindungi dalam tatanan sosial desa semakin menegaskan adanya toleransi aktif yang diwujudkan melalui pengakuan ruang ibadah masing-masing komunitas.

Kedua, sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Praktik menyama braya menjadi landasan etika sosial yang memungkinkan komunitas Muslim berpartisipasi dalam tradisi lokal Hindu secara selektif dan bermakna. Penghormatan terhadap kalender ritual Hindu, ruang sakral pura, serta simbol-simbol keagamaan menunjukkan bahwa kearifan lokal Bali berfungsi sebagai medium dialog dan jembatan lintas iman, sebagaimana ditegaskan dalam kajian Budiantara & Ningsih (2025). Ketiga, anti-kekerasan.

Relasi Hindu–Muslim di Desa Seraya–Bukit berlangsung dalam pola interaksi damai, dialogis, dan partisipatif. Tidak ditemukan praktik pemaksaan, konflik terbuka, maupun penegasian identitas keagamaan pihak lain. Kehidupan bersama dibangun melalui mekanisme sosial adat dan komunikasi antar tokoh agama, sehingga potensi konflik dapat dikelola secara preventif. Keempat, komitmen kebangsaan.

Harmoni sosial yang terjaga mencerminkan penghayatan nilai Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia. Dukungan kebijakan daerah terhadap kebebasan beragama, sebagaimana disampaikan oleh I Gusti Ayu Mas Sumatri, menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya hidup pada tataran komunitas, tetapi juga selaras dengan kerangka kebangsaan dan tata kelola pemerintahan.

Dengan demikian, praktik sosial-keagamaan di Desa Seraya–Bukit memperlihatkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai praksis sosial yang hidup, bukan sekadar wacana normatif. Nilai-nilai lokal seperti menyama braya berperan sebagai instrumen kultural yang efektif dalam menginternalisasi indikator moderasi beragama Kementerian Agama, tanpa mengaburkan identitas teologis masing-masing umat.

Pendekatan antropologis Koentjaraningrat (2009) menggarisbawahi bahwa moderasi beragama di Karangasem muncul dari evolusi budaya organik, bukan hanya penyesuaian terhadap regulasi luar.

Pengalaman Desa Seraya–Bukit mencontohkan praksis sosial alami yang berpijak pada kearifan lokal Bali, melampaui kerangka normatif formal, sehingga ideal sebagai paradigma pengelolaan keberagaman di masyarakat pluralistik. Koentjaraningrat menekankan prinsip budaya organik yang selaras dengan menyama braya sebagai pemersatu budaya antarumat melalui gotong royong dan musyawarah desa, yang secara efektif mengabsorpsi dinamika migrasi tanpa menimbulkan konflik identitas di Seraya–Bukit, Karangasem

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data lapangan, dapat disimpulkan bahwa praktik interaksi Hindu–Muslim di Desa Seraya–Bukit, Kabupaten Karangasem, mencerminkan bentuk moderasi beragama yang hidup dan kontekstual. Keterlibatan semeton Muslim dalam penghaturan persembahan di Pura Bhur Bwah Swah tidak dimaknai sebagai praktik ibadah lintas agama, melainkan sebagai ekspresi budaya-religius berupa ungkapan syukur yang tetap menjaga batas-batas teologis masing-masing. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam membedakan antara wilayah ibadah normatif dan partisipasi sosial-budaya.

Nilai menyama braya berperan sebagai fondasi etis yang memungkinkan terbangunnya relasi harmonis antara komunitas Hindu dan Muslim, di mana penghormatan terhadap adat, ruang sakral, dan sistem simbolik agama lain dijalankan secara sadar dan berimbang. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa harmoni sosial di Desa Seraya–Bukit tidak hanya bersumber dari kearifan lokal dan relasi kultural masyarakat, tetapi turut diperkuat oleh dukungan kebijakan dan peran pemerintah daerah dalam mengelola keberagaman secara inklusif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik relasi Hindu–Muslim di Desa Seraya–Bukit, Kabupaten Karangasem, merepresentasikan bentuk moderasi beragama yang kontekstual dan berakar kuat pada kearifan lokal Bali. Partisipasi semeton Muslim dalam penghaturan persembahan di Pura Bhur Bwah Swah tidak dimaknai sebagai ibadah Islam formal, melainkan sebagai ekspresi budaya-religius berupa rasa syukur, yang dijalankan dengan tetap menjaga batas-batas teologis masing-masing agama serta menghormati ruang sakral Hindu. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai menyama braya berfungsi sebagai etika sosial yang efektif dalam mengelola keberagaman, diperkuat oleh mekanisme adat dan dukungan kebijakan daerah.

Dalam perspektif teologi sosial dan sosiologi modern, moderasi beragama di Desa Seraya–Bukit hadir sebagai praksis sosial yang hidup, selaras dengan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama—komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pengalaman Desa Seraya–Bukit menegaskan bahwa harmoni lintas agama dapat terwujud secara berkelanjutan tanpa mengaburkan identitas teologis masing-masing komunitas, serta berpotensi menjadi model pengelolaan keberagaman berbasis kearifan lokal di Indonesia. Dengan demikian, pengalaman Desa Seraya–Bukit menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif atau kebijakan formal, melainkan terwujud sebagai praksis sosial yang berakar pada kearifan lokal Bali dan relevan sebagai model pengelolaan keberagaman dalam masyarakat majemuk.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Jro Mangku I Made Kembar dan I Gusti Ayu Mas Sumatri atas kesediaan, keterbukaan, serta kontribusi pemikiran yang sangat berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Informasi, pengalaman, dan refleksi yang disampaikan oleh para narasumber menjadi fondasi penting dalam memahami praktik relasi lintas agama di Desa Seraya–Bukit.

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada penerbit Jurnal JIS Siwirabuda Universitas Tabanan atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam mempublikasikan artikel ini.

Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi akademis sekaligus manfaat praktis bagi penguatan kerukunan umat beragama di Kabupaten Karangasem, Bali, dan Indonesia secara umum, serta menjadi referensi bagi pengembangan wacana moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiantara, I. W., & Ningsih, N. L. A. A. (2025). Moderasi beragama berbasis kearifan lokal Bali. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Donder, I Ketut dan Wisarja, I Ketut. (2012). Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan. Surabaya. Paramita.
- Geertz, C. (1973). The interpretation of cultures. New York: Basic Books.

- Juliantara, I. W. A., Pradnyana, I. W. Y., Guna, I. N. A., & Putra, I. M. A. W. (2025). Analisis Strategi Sistem Informasi dengan Aplikasi e-Purchasing Menggunakan Metode Ward and Peppard (Studi Kasus Toko ASHA). *Jurnal Sutasoma*, 4(1), 51-61.
- Kembar, I. M. I. (2026). Wawancara mendalam tentang praktik ritual dan partisipasi lintas agama di Pura Bhur Bwah Swah, Desa Seraya–Bukit, Kabupaten Karangasem, 7 Januari 2026.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Rencana strategis Kementerian Agama Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kemenag RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, G. (2014). *Teori sosiologi modern* (Terj.). Jakarta: Kencana.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan agama Hindu berbasis kearifan lokal*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sumatri, I. G. A. M. (2026). Wawancara mendalam tentang kebijakan daerah, relasi Hindu–Muslim, dan pengelolaan keberagaman di Kabupaten Karangasem, 7 Januari 2026.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.